BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar areal perkebunan di wilayah kerja BBPPTP Ambon adalah perkebunan rakyat yang telah diwariskan turun-temurun, dibudidayakan secara tradisional, diusahakan skala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, sedangkan sisanya merupakan perkebunan yang di kelola oleh perusahan swasta/BUMN telah diusahakan dalam skala industri. Dalam upaya peningkatan produksi dan mutu tanaman perkebunan diperhadapkan dengan kendala antara lain kondisi pertanaman yang masih dibudidayakan secara tradisional dan tidak memenuhi syarat pertanaman yang baik, intensitas pemeliharaan rendah, usaha tani yang polikultur, sistem budidaya yang tidak optimal, kurang input teknologi baik dalam hal pemanfaatannya maupun aksesbilitasnya, adanya serangan OPT, dampak gangguan usaha perkebunan, belum terpenuhinya standar populasi tanaman per hektar dan didominasinya pertanaman oleh tanaman tua/rusak.

Meningkatnya kesadaran konsumen tentang produk ramah lingkungan membuka peluang terhadap naiknya permintaan sarana produksi yang bermutu dan berwawasan lingkungan seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran terhadap tuntutan efisiensi dan daya saing usaha perkebunan. Dunia usaha perbenihan perkebunan juga semakin berkembang dalam menghasilkan beragam produk benih yang memberikan hasil yang bermutu dan memiliki produktivitas yang baik. Teknologi yang menghasilkan produk pestisida organik/biopestisida juga makin mengemuka karena tuntutan konsumen akan produk ramah lingkungan.

Upaya meningkatkan produksi dan produktivitas komoditi perkebunan tidak lepas dari kondisi benih yang digunakan dan penggunaan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida. Masalah benih tanaman perkebunan menjadi penting, mengingat komoditas tanaman perkebunan merupakan investasi jangka panjang pada periode relatif lama. Dengan demikian penggunaan benih unggul akan memberikan dampak yang baik

terhadap budidaya tanaman dari resiko kerugian yang cukup tinggi.

Untuk mencapai sasaran yaitu tersedianya benih unggul bermutu (tepat varietas, mutu, waktu, jumlah, lokasi dan harga) harus sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pertanian No. 44 tahun 1995 tentang perbenihan tanaman, benih bina yang diedarkan harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Untuk menjamin mutu benih, produksi benih bina harus melalui “Sertifikasi”. Dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50/Permentan/KB.020/9/2015 tentang produksi, sertifikasi, peredaran dan pengawasan benih tanaman perkebunan telah ditetapkan bahwa sertifikasi harus dilakukan terhadap produksi benih, baik melalui perbanyakan vegetatif maupun generatif.

Penyusunan laporan kinerja ini memberikan gambaran secara ringkas mengenai capaian program/kegiatan Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon tahun 2019

BAB II

CAPAIAN KINERJA

2.1 Pengukuran Kinerja

Capaian kinerja BBPPTP Ambon disajikan sebagai pertanggungjawaban pimpinan untuk setiap perjanjian kinerja sasaran strategis BBPPTP Ambon sesuai dengan hasil pengukuran kinerja dengan menggunakan analisis yang realistis dan formal sesuai aturan yang berlaku.

Pengukuran kinerja dilakukan dalam rangka menjamin adanya peningkatan dalam pelayanan publik dan meningkatkan akuntabilitas dengan melakukan klarifikasi output dan outcome yang akan dan seharusnya dicapai untuk memudahkan terwujudnya organisasi yang akuntabel. Setiap akhir Tahun Anggaran dan berakhirnya kegiatan, instansi harus melakukan Pengukuran Kinerja untuk mengetahui pencapaian target kinerja yang ditetapkan dalam dokumen Perjanjian Kinerja. Hal ini sesuai yang diamanatkan dalam permen-PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014

Capaian Kinerja sesuai Penetapan Kinerja BBPPTP Ambon disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Capaian Kinerja Tahun 2019 sesuai Penetapan Kinerja BBPPTP Ambon dan beberapa tahun sebelumnya

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Kinerja Tahun									Kriteria Keberhasilan
			2017			2018			2019			
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	
1	Meningkatnya Pengembangan metode dan teknologi pengujian mutu benih dan proteksi tanaman perkebunan	Jumlah teknik dan metode pengujian mutu benih yang dikembangkan dan dihasilkan (Metode)	-	-		4	3	75	4	4	100	Berhasil
2	Meningkatnya Pengembangan metode dan teknologi pengujian mutu benih	Jumlah perakitan teknologi proteksi spesifik lokasi yang dihasilkan	12	12	100	12	12	100	12	12	100	Berhasil

	dan proteksi tanaman perkebunan	(Paket Teknologi)										
3	Meningkatnya Pengembangan metode dan teknologi pengujian mutu benih dan proteksi tanaman perkebunan	Jumlah Metode di bidang proteksi tanaman perkebunan yang dihasilkan (Metode)	-	-		9	7	77.7	9	9	100	Berhasil
4	Meningkatnya Pengembangan metode dan teknologi pengujian mutu benih dan proteksi tanaman perkebunan	Jumlah rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan (rekomendasi)	-	-		12	12	100	3	3	100	Berhasil
5	Meningkatnya kualitas layanan publik Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan	Jumlah rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan (skala)	-	-		3	3	100	1	1	100	Berhasil
6	Terwujudnya akuntabilitas kinerja instansi pemerintah di lingkungan Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon	Jumlah temuan BPK pengelolaan keuangan Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon yang terjadi berulang (temuan)	-	-		1	0		3	0	100	Berhasil
	Terwujudnya akuntabilitas kinerja instansi pemerintah di kingkungan Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon	Jumlah Temuan Itjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang (5 aspek SAKIP sesuai PermenPAN RB Nomor 12 tahun2015 meliputi perencanaan, pengkuruan, pelaporan kinerja, evaluasi internal, dan capaian kinerja) di lingkup BBPPTP Ambon	-	-		1	0		6	0	100	

Berdasarkan tabel diatas capaian kinerja BBPPTP Ambon dapat diuraikan sebagai berikut :

2.2 Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja

Sesuai yang diamanahkan dalam PermenPAN&RB Tahun 2014, Laporan Kinerja pelaksanaan anggaran lingkup Instansi Pemerintah

diwajibkan mengevaluasi dan menganalisis kinerja berdasarkan aspek sebagai berikut:

1. Membandingkan antara target dan realisasi kinerja tahun ini.
2. Membandingkan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir;
3. Membandingkan realisasi kinerja sampai dengan tahun ini dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen perencanaan strategis organisasi;
4. Membandingkan realisasi kinerja tahun ini dengan standar nasional (jika ada);
5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta alternative solusi yang telah dilakukan;
6. Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya (penggunaan anggaran);
7. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja).

Secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jumlah teknik dan metode pengujian mutu benih yang dikembangkan dan dihasilkan (metode)

   a. Capaian kinerja pengujian mutu benih sebanyak 4 metode yang dikembangkan dari target 4 metode dan masuk dalam kategori berhasil yaitu : Pengujian kadar air pada pala, pengujian kadar air cengkih, pengujian viabilitas benih, standarisasi daya berkecambah pala.

   b. Realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir kegiatan masih tetap sama untuk metode pengujian

c. Permasalahan/Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah referensi acuan untuk pengembangan metode pengujian mutu benih tanaman perkebunan kurang tersedia sehingga perlu memperbanyakan jumlah pengujian dan menvalidasi metode yang telah dikembangkan.

d. Analis penggunaan sumber daya

Sumber daya manusia yakni petugas pengawas benih tanaman tersedia namun kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pengujian dan pengembangan metode uji perlu ditingkatkan terus menerus.

2. Jumlah perakitan teknologi proteksi spesifik lokasi yang dihasilkan (Paket Teknologi):

a. Capaian kinerja perakitan teknologi spesifik lokasi target 12 paket teknologi realisasinya 12 paket teknologi dan masuk dalam kategori berhasil

b. Realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir:

1. Aplikasi metabolit sekunder *Trichoderma* sp. (500 ml/pohon) yang dikombinasikan dengan ekstrak daun sirih dan PGPR, dengan metode infus akar guna menekan instensitas serangan VSD pada tanaman Kakao.

2. Aplikasi metabolik sekunder *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae* dengan metode infus akar (500 ml/pohon) serta sanitasi, pemupukan, pemangkasan dan pengamatan OPT secara teratur untuk menekan intensitas serangan hama penggerek batang pada tanaman cengkih.

3. Pengendalian hama *Brontispa* sp (kumbang janur), dengan metode infus akar (500 ml/pohon) dan penyemprotan (500 ml/pohon) metabolit sekunder *Metarhizium anisopliae* dan *Beauveria bassiana* pada tanaman kelapa.

4. Aplikasi infus akar metabolit sekunder jamur *Tricoderma* sp, *Beauveria bassiana* (500 ml/pohon) dengan metode infus akar pada tanaman pala untuk menekan intensitas serangan hama penggerek batang pala.

5. Pengendalian hama *Coptocercus bigutatus* pada tanaman cengkih dengan metode infus akar *Beauveria bassiana* (200 ml/pohon*).*

6. Aplikasi metabolit sekunder Metharizum anisopliae, Beauveria bassiana, Trichoderma sp dan bakteri *Psedomonas* (1000 ml/pohon) untuk mengendalikan hama Tungau (Aceria guerreronis) pada Tanaman Kelapa

7. Pengendalian penyakit busuk buah kakao dengan metode infus akar metabolit sekunder *Pseudomonas fluorescens*, *Trichoderma* sp dan pupuk organik cair.

8. Pengendalian hama Penggerek Buah Kakao dengan metode infus akar metabolit sekunder *Pseudomonas fluorescens*, *Beauveria bassiana* dan pupuk organik cair.

9. Pengendalian penyakit VSD dengan metode infus akar metabolit sekunder *Pseudomonas fluorescens*, *Trichoderma* sp dan pupuk organik cair.

10. Penanganan hama penggerek batang, cabang dan ranting dengan metode infus akar metabolit sekuder *Trichoderma* sp (250ml/pohon), *Beauveria* bassiana (250 ml/pohon), sanitasi, pupuk organik cair dan eradikasi.

11. Pengembangan metode eksplorasi, identifikasi dan koleksi bakteri endofit pada tanaman pala dan cengkih.

12. Pengembangan metode eksplorasi, identifikasi dan koleksi PGPR pada tanaman pala dan cengkih.

Bila dibandingkan dengan kegiatan tahun 2018 rekomendasi yang dihasilkan sebanyak 12 paket teknologi sedangkan 2019 sebanyak 12 paket teknologi tidak ada perbandingannya terget 2018 dan 2019 sama

c. Permasalahan/Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah petani perlu diyakinkan untuk mengaplikasikan teknologi yang diperkenalkan karena penggunaan biopestisida memerlukan waktu mulai dari tahap persiapan bahan, aplikasi di lapangan sampai dengan hasil yang diperoleh. Selain itu luas areal yang diaplikasikan terbatas pada demplot dan tidak dapat mewakili luas areal yang terserang OPT. Sebaiknya untuk mengendalikan OPT secara keseluruhan perlu pengendalian massal dan dilakukan secara berkelanjutan sampai tanaman pulih.

d. Kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan masih perlu ditingkatkan untuk mendapat rakitan teknologi yang memadai ditingkat petani. Guna menunjang hal tersebut diperlukan pelatihan teknis/in house training bagi petugas POPT.

3. Jumlah metode di bidang proteksi tanaman perkebunan yang dikembangkan dan dihasilkan

a. Capaian kinerja metode di bidang proteksi tanaman perkebunan yang dikembangkan dan dihasilkan sebanyak 9 metode dari target 9 metode dan masuk dalam kategori berhasil yaitu :

1) Metode uji kerapatan spora agens pengendalian hayati golongan jamur

2) Metode uji viabilitas spora agens pengendalian hayati golongan jamur

3) Metode uji kandungan aflatoksin pada biji pala

4) Metode uji residu pestisida golongan deltametrin

5) Metode eksporasi, identifikasi, koleksi serangga OPT dan musuh alami

6) Metode eksporasi, identifikasi, koleksi agens pengendali hayati golongan jamur

7) Metode perbanyakan NEP

8) Metode Perbanyakan APH golongan jamur (media cair, padat dan tepung).

9) Metode pengamatan dan peramalan OPT

b. Permasalahan dan kendala yang dihadapi yaitu metode yang dihasilkan harus dilakukan validasi metode uji untuk mendapatkan metode standar.

c. Kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan masih perlu ditingkatkan untuk mendapat rakitan teknologi yang memadai ditingkat petani. Guna menunjang hal tersebut diperlukan pelatihan teknis/in house training bagi petugas POPT.

4. Jumlah rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan (rekomendasi)

a. Capaian kinerja rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan sebanyak 9 rekomendasi dengan realisasi sebanyak 10 rekomendasi dan masuk dalam kategori berhasil

b. Realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir mengalami perubahan bila dibandingkan dengan tahun 2018 karena targetnya 7 rekomendasi, yakni :

1) Sertifikasi benih tanaman perkebunan komoditi pala, cengkih dan kelapa dari target sebanyak 500.000 anakan, terealisasi sebanyak 609.058 anakan.

2) Rekomendasi teknis kebun sumber benih tanaman pala

sebanyak 26 BPT, 215 PIT

3) Rekomendasi teknis kebun sumber benih tanaman cengkih sebanyak 11 BPT, 58 KI

4) Rekomendasi teknis kebun sumber benih tanaman kelapa sebanyak 2 BPT, 37 PIT

5) Rekomendasi kelayakan produsen benih sebanyak 11 rekomendasi

6) Aplikasi metabolit sekunder *Trichoderma* sp. (500 ml/pohon) yang dikombinasikan dengan ekstrak daun sirih dan PGPR, dengan metode infus akar guna menekan instensitas serangan VSD pada tanaman Kakao.

7) Aplikasi metabolik sekunder *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae* dengan metode infus akar (500 ml/pohon) serta sanitasi, pemupukan, pemangkasan dan pengamatan OPT secara teratur untuk menekan intensitas serangan hama penggerek batang pada tanaman cengkih.

8) Pengendalian hama *Brontispa* sp (kumbang janur), dengan metode infus akar (500 ml/pohon) dan penyemprotan (500 ml/pohon) metabolit sekunder *Metarhizium anisopliae* dan *Beauveria bassiana* pada tanaman kelapa.

9) Aplikasi infus akar metabolit sekunder jamur *Tricoderma* sp, *Beauveria bassiana* (500 ml/pohon) dengan metode infus akar pada tanaman pala untuk menekan intensitas serangan hama penggerek batang pala.

10) Aplikasi metabolit sekunder Metharizum anisopliae, Beauveria bassiana, Trichoderma sp dan bakteri *Psedomonas* (1000 ml/pohon) untuk mengendalikan hama Tungau (Aceria guerreronis) pada Tanaman Kelapa

c. Permasalahan/Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah perubahan iklim yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan aplikasi di lapangan.

d. Kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan masih perlu ditingkatkan untuk mendapat rakitan teknologi yang memadai ditingkat petani. Guna menunjang hal tersebut diperlukan pelatihan teknis/in house training bagi petugas POPT.

5. Jumlah rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan

   a. Capaian kinerja rekomendasi teknis terkait perbenihan dan proteksi yang dihasilkan sebanyak 1 skala dengan realisasi sebanyak 1 skala

   b. Realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu lebih meningkat.

   c. Permasalahan/Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah perubahan iklim yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan aplikasi di lapangan.

   d. Kompetensi sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan masih perlu ditingkatkan untuk mendapat rakitan teknologi yang memadai ditingkat petani. Guna menunjang hal tersebut diperlukan pelatihan teknis/in house training bagi petugas POPT dan PBT

6. Jumlah temuan BPK atas pengelolaan keuangan Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Ambon yang terjadi berulang (temuan) targetnya 3 temuan realisasi 0 temuan.

7. Jumlah temuan Itjen atas implementasi SAKIP yang terjadi berulang yang targetnya 5 temuan realisasinya 0 temuan

3.3 Realisasi Anggaran

Pagu alokasi anggaran tahun 2019 sebesar Rp. 18.638.221.000 dan direvisi menjadi Rp. 18.978.001.000,- dikarenakan adanya penambahan anggaran untuk pengadaan kendaraan lapangan (Pick Up). Realisasi penyerapan anggaran periode s/d Desember 2019 sebesar Rp. 18.693.238.915,- atau sebesar (98,50%)

Tabel 2. Serapan dan Capaian Fisik Kegiatan BBPPTP Ambon

Kode	Uraian	Anggaran			Output/ Fisik (%)
		Pagu	Realisasi	%	
001	Penanganan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Perkebunan	188.400.000	185.600.000	98,51	100
003	Pengembangan Desa Pertanian Organik Berbasis Komoditi Perkebunan	1.145.414.000	1.145.129.800	99,98	100
001	Pengujian Mutu BenihTanaman Perkebunan	787.000.000	719.773.702	91,46	100
002	Modernisasi Proteksi Tanaman Perkebunan	900.000.000	880.168.500	97,80	100
003	Dukungan Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih serta Penyiapan Teknologi Proteksi Tanaman Perkebunan	3.348.154.000	3.315.609.879	99,03	100
950	Layanan Dukungan Manajemen Eselon I	1.415.062.000	1.415.061.186	100	100
951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	980.000.000	880.481.200	89,85	100
994	Layanan Perkantoran	10.213.971.000	10.151.407.009	99,39	100

Posisi Desember 2019

Realisasi penyerapan anggaran tahun 2018 sebesar 31,291,369,293,- atau sebesar (95,48%) bila dibandingkan dengan Realisasi penyerapan anggaran 2020 sebesar Rp. 18.693.238.915,- atau sebesar (98,50%) terdapat peningkatan realisasi dikarenakan semua kegiatan berjalan sesuai dengan target

Tabel 3. Realisasi Anggaran berdasarkan jenis Belanja

No	Kode | Nama Jenis Belanja	Pagu	Realisasi	Persentase Realisasi
1	51|BELANJA PEGAWAI	9.451.484.000	9.394.136.825	99,39%
2	52|BELANJA BARANG	8.258.039.000	8.035.228.901	97,30%
3	53|BELANJA MODAL	1.268.478.000	1.263.873.189	99,64%

Sumber : (SMART Kemenkeu)

Capaian serapan berdasarkan jenis belanja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Belanja Pegawai terealisasi sebesar 99,39% dengan capaian fisik sebesar 100%.
2. Belanja Barang terealisasi sebesar 97,30% dengan capaian fisik sebesar 100%.
3. Belanja Modal terealisasi sebesar 99,64% dengan capaian fisik sebesar 100%.

3.4 Realisasi Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan

Secara umum capaian output kegiatan BBPPTP Ambon adalah sebagai berikut:

1) Dukungan Perlindungan Perkebunan

   a) Penanganan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Perkebunan dengan serapan sebesar 98,51 % dan capaian fisik sebesar 100%. Jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 100 orang mewakili 100 ha areal cengkih yang dikendalikan. Tingkat serangan menurun sebanyak 65%

   b) Pengembangan Desa Pertanian Organik Berbasis Komoditas Perkebunan dengan serapan sebesar 99,98% dan capaian fisik sebesar 100%. areal yang diorganikkan seluas 754 ha, dari target 250 ha atau meningkat 300%. Jumlah petani yang terlibat 539 orang dari 8 ICS.

2) Dukungan Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih Serta Penyiapan Teknologi Proteksi Tanaman Perkebunan

a) Pengujian Mutu Benih Tanaman Perkebunan dengan serapan sebesar 91,46 % dan capaian fisik sebesar 100%, sertifikat mutu benih sebanyak 609.058 benih unggul bersertifikat berlabel cengkih Tuni 7 BPT dan 65 PIT, cengkih Affo 7 BPT dan 143 PIT, Pala Banda 6 BPT dan 91 PIT yang ditetapkan sebagai kebun sumber benih.

b) Modernisasi proteksi Tanaman Perkebunan serapan sebesar 97,80% dan capaian fisik sebesar 100%, dengan 12 paket teknologi terapan

c) Dukungan Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih serta Penyiapan Teknologi proteksi Tanaman Perkebunan dengan serapan sebesar 99,03% dan capaian fisik sebesar 100%

d) Layanan Dukungan Manajemen Eselon I dengan serapan sebesar 100 % dan capaian fisik sebesar 100%

e) Layanan Sarana dan Prasarana Internal dengan serapan sebesar 89,85% dan capain fisik sebesar 100%

f) Layanan Perkantoran dengan serapan sebesar 99,39% dan capaian fisik sebesar 100%

Tabel 4.Capaian output kegiatan BBPPTP Ambon

No	Program / Kegiatan Utama			Anggaran (Rp) Keluaran			Keluaran			Nilai Efisiensi
				Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1779	001	Penanganan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Perkebunan	188.400.000	185.600.000	98,51	100 ha	100 ha	100	53.72
	1779	003	Pengembangan Desa Pertanian Organik Berbasis Komoditi Perkebunan	1.145.414.000	1.145.129.800	99,98	6 desa	8 desa	100	112.55
2	1781	001	Pengujian Mutu Benig Tanaman Perkebunan	787.000.000	719.773.702	91,46	500.000 batang	609.058 batang	100	112.0
3	1781	002	Modernisasi Proteksi Tanaman Perkebunan	900.000.000	880.168.500	97,80	12 paket tekologi	12 paket teknologi	100	55.51
4	1781	003	Dukungan Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih serta Penyiapan Teknologi Proteksi Tanaman	3.348.154.000	3.315.609.879	99,03	12 bulan	12 bulan	100	52.43

			Perkebunan							
5	1781	950	Layanan Dukungan Manajemen Eselon I	1.415.062.000	1.415.061.186	100	12 bulan	12 bulan	100	50
6	1781	951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	980.000.000	880.481.200	89,85	1 layanan	1 layanan	100	75.39
7	1781	994	Layanan Perkantoran	10.213.971.000	10.151.407.009	99,39	1 layanan	layanan	100	51.53

BAB III

PERMASALAHAN, UPAYA TINDAK LANJUT DAN RENCANA AKSI

4.1. Permasalahan

1. Sesuai amanat Peraturan Menteri Pertanian No. 10/Permentan/OT.140/2/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBPPTP Ambon, maka dalam melaksanakan tugasnya BBPPTP Ambon membawahi wilayah kerja untuk bidang proteksi yang meliputi 10 provinsi di Pulau Sulawesi, Kep. Maluku dan Papua serta untuk bidang perbenihan yang meliputi 2 provinsi yakni provinsi Maluku dan Maluku Utara. Guna mensinergiskan kegiatan benih dan proteksi di wilayah timur dan memperhatikan kekuatan tenaga fungsional yang tersedia untuk melaksanakan tugas fungsi dibidang perbenihan, keragaaan komoditi binaan dan kondisi geografis, maka pada kesempatan ini kami mengusulkan wilayah kerja BBPPTP Ambon di bidang perbenihan diperluas menjadi 4 provinsi yakni Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat

2. Guna mendukung pelaksanaan kerja yang optimal maka kami mengusulkan pula untuk menyempurnakan struktur organisasi dimana terdapat 2 bidang yaitu bidang perbenihan dan bidang proteksi. Penambahan bidang tersebut perlu diikuti dengan penambahan eselon IV seksi jaringan laboratorium perbenihan, seksi pelayanan teknis dan

informasi perbenihan dan seksi jaringan laboratorium proteksi serta seksi pelayanan teknis dan informasi proteksi sebagaimana struktur yang ada di BBPPTP Medan dan Surabaya.

3. Sub Bagian Tata Usaha beban kerjanya sangat berat mulai dari perencanaan, monitoring dan evaluasi, pelaporan serta kegiatan kesekretariatan lainnya, ke depan perlu eselonering Sub Bagian Tata Usaha ditingkatkan menjadi setara eselon III membawahi eselon IV yaitu Subag Kepegawaian dan tata Usaha, Sub Bagian Keuangan dan Perlengkapan dan Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi untuk lebih memperlancar dalam menjalankan fungsi koordinasi dengan bidang-bidang yang ada.

4. Penambahan tupoksi uji residu pestisida, logam berat dan kandungan aflatoksin. Sejak tahun 2012 sampai dengan 2014, laboratorium BBPPTP Ambon menerima peralatan dan bahan laboratorium dari Dinas Pertanian Provinsi Maluku untuk pengujian kandungan residu pestisida dan aflatoksin. Pada tahun 2013 tersedia tenaga teknis analis kimia. Hal ini belum ditunjang dengan amanat tugas pokok dan fungsi BBPPTP Ambon (Permentan No 10 tahun 2008) yang hanya mengatur mengenai pelaksanaan pengujian dan pemanfaatan pestisida nabati.

   Berdasarkan tuntutan konsumen terhadap pengujian kandungan residu pestisida, aflatoksin dan logam berat maka kedepan perlu adanya penambahan fungsi BBPPTP Ambon di bidang pengujian tersebut.

5. Status tanah

Pada saat penyerahan aset proyek kepada UPT tidak dilengkapi dengan dokumen pendukung (sertifikat/surat hibah/kuitansi pembelian/surat pembebasan tanah) sehingga sebagian besar tanah bangunan UPT dan perangkat tidak memiliki kepastian hukum dan dapat dialihfungsikan oleh Pemerintah Daerah setempat.

4.2. Isue Strategis Yang Perlu Ditidaklanjuti

a. Akreditasi Laboratorium

Kedepan tuntutan konsumen terhadap kualitas produk perkebunan yang di ekspor akan semakin ketat. Untuk mendukung hasil pengujian laboratorium yang diakui secara internasional apabila terjadi tuntutan/klaim dari konsumen, laboratorium penguji yang terakreditasi menjadi salah satu persyaratan yang diperlukan. Untuk itu upaya balai untuk penambahan ruang lingkup akreditasi khususnya untuk pengujian residu pestisida golongan karbamat, uji kandungan aflatoksi, uji kadar air pala dan cengkeh dan uji daya kecambah benih pala perlu didukung penyelesaiannya.

b. Penguatan SDM.

Sumberdaya manusia untuk menunjang tugas pokok dan fungsi satker masih belum memadai, yaitu masih terbatasnya petugas Pengawas Benih Tanaman, Pengawas Mutu Hasil Pertanian, Pengendali OPT, Tenaga Laboran, Petugas Pengambil Contoh untuk mendukung pelaksanaan tugas fungsi. Kedepan perlu diusulkan untuk penambahan tenaga teknis POPT, PBT, PMHP dan PPC serta tenaga laboran

c. Penghapusan Aset

Aset Kendaraan Roda 4 dan Roda 2 Balai Besar pengadaan tahun 1987/1988 yang sudah rusak berat dan tidak bisa dipakai lagi dan

perlu dihapus menghadapi kendala karena kelengkapan dokumen tidak dapat ditemukan antara lain hilang dan terbakar pada waktu konflik sosial. Perlu ada pengecualian untuk penghapusan asset yang barang/dokumennya hilang akibat konflik. Juga asset lainnya seperti gedung yang sudah beralih fungsi, alat laboratorium untuk pengamatan OPT yang sudah rusak.

d. Status tanah

Pada saat penyerahan aset proyek kepada UPT tidak dilengkapi dengan dokumen pendukung (sertifikat/surat hibah/kuitansi pembelian/surat pembebasan tanah) sehingga sebagian besar tanah bangunan UPT dan perangkat tidak memiliki kepastian hukum dan dapat dialihfungsikan oleh Pemerintah Daerah setempat. Dalam tahun 2013, telah dianggarkan penyelesaian sertifikat tanah, namun tidak dapat direalisasikan karena perencanaan yang kurang matang. Kedepan diharapkan dapat dilakukan sertifikasi tanah khusus untuk bangunan kantor BBPPTP Ambon, LUPH dan Brigade Proteksi.

e. Adopsi teknologi

Masalah yang dihadapi tingkat partisipasi petani masih kurang mengadopsi teknologi kebun sehat kelapa, terlihat dari kurangnya pemeliharaan kebun, tenaga kerja sangat kurang dan petani memiliki mata pencaharian yang lain selain berkebun mengakibatkan perhatian terhadap pemeliharaan kebun tidak maksimal. Petani lebih cenderung melihat hasil dari pada mengikuti proses mengakibatkan lambatnya adaptasi teknologi tersebut. Kedepan perlu diperhatian penetapan calon petani dan calon lahan yang dapat kooperatif untuk menyelenggarakan PHT

f. Penangkar benih

Masih maraknya penangkar benih musimam yang tidak memiliki TRUP, memiliki kemampuan teknis dalam memproduksi benih terbatas, kurang paham mengenai aturan perbenihan. Kedepan pembinaan dan sosialisasi aturan perbenihan pada penangkar dan instansi terkait lainnya tetap dilaksanakan.

g. Pengawasan dan Peredaran Benih

Masih dijumpai dilapangan benih yang beredar belum bersertifikat dan berlabel. Khususnya untuk benih pala, benih yang beredar lebih banyak dalam bentuk kecambah. BBPPTP Ambon telah mengusulkan perbaikan/revisi SOP benih pala dengan menambahan item pemeriksaan benih dalam bentuk kecambah, namun sampai dengan saat ini belum diterbitkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Laporan Tahunan Kinerja BBPPTP Ambon tahun 2019 ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan tugas dan fungsi yang diemban selama periode tahun 2019. Selama periode ini telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan fungsi pelayanan dalam rangka menjadikan BBPPTP Ambon sebagai Balai yang profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang perbenihan dan proteksi tanaman perkebunan. Kegiatan tersebut pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

B. Saran

Guna mendukung kelancaran pelaksanaan Tupoksi BBPPTP Ambon, maka monitoring, evaluasi dan pemantauan secara berkala perlu dilakukan oleh Tim SPI. Pengawasan terhadap kinerja Tim SPI harus secara be